

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mengingat besarnya jumlah penduduk dan melimpahnya sumber daya alam, Indonesia memang pantas menyandang julukan “kaya sumber daya alam” baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Meskipun demikian, pengangguran masih merupakan masalah besar di Indonesia dan masih merupakan tantangan untuk diatasi.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia adalah kurangnya lapangan kerja. Alasan dibalik pengangguran adalah karena lapangan pekerjaan tidak meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk. Jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Pencari kerja merasa sulit mendapatkan posisi yang terbatas, terlepas dari tingkat pendidikan akhir mereka.

Dalam skenario ini, setiap siswa yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) akan dihadapkan pada keputusan langsung antara melanjutkan kuliah dan mendapatkan pekerjaan. Ketika siswa memasuki dunia kerja, kemungkinan besar mereka akan memperoleh banyak pengalaman baru yang mungkin tidak mereka dapatkan selama bersekolah. Di sisi lain, beberapa siswa langsung melanjutkan ke tingkat akademik berikutnya, memperoleh gelar sarjana, dan sebagainya. Siswa pencari kerja perlu memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan rekan-rekannya agar bisa mendapatkan posisi yang cocok untuknya. Minat dan bakat sangat menantang dan di bawah ekspektasi. Hal inilah yang

menyebabkan Indonesia mempunyai angka pengangguran yang tinggi.

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa hingga saat ini, terdapat 131,03 juta orang dalam populasi pekerja, meningkat 1,67 juta orang dibandingkan bulan Februari 2020. Pada bulan Februari 2020, Indonesia memiliki lebih dari 60.000 orang yang menganggur, sehingga total populasi negara ini mencapai 6,88 juta orang. Dengan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 8,49 persen, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetap menempati posisi teratas di antara semua jenjang pendidikan. TPT Diploma I, II, dan III dengan nilai 6,76 persen berada di urutan kedua, di bawah TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memperoleh nilai 6,77 persen. TPT Perguruan Tinggi dengan persentase 5,73 persen berada di urutan keempat.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di kalangan terpelajar sangatlah tinggi. Menyelesaikan pendidikan tidak menjamin bahwa mencari pekerjaan akan mudah. Bukti lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi pencari kerja di Indonesia berasal dari data Badan Pusat Statistik tertanggal Agustus 2019. Sebanyak 18% pengangguran lulusan SMA dan SMK diketahui menganggur pada tahun 2019. Dibandingkan dengan persentase pengangguran lulusan perguruan tinggi (12%), lulusan SMP (5%), dan lulusan SD (2%), angka ini jauh lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, terlihat dari besarnya tingkat pengangguran terbuka bahwa proporsi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang langsung mendapatkan pekerjaan masih cukup kecil.

Tidak ada jaminan bahwa seseorang akan mendapatkan pekerjaan, bahkan ketika pemerintah mengumumkan lowongan pekerjaan. Banyak orang mencari

pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Banyak sekali orang yang mencoba menjadi wirausaha atau membuka usaha sendiri dalam upaya mendapatkan pekerjaan. Meningkatkan kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka pengangguran. Mempertimbangkan semua cara bahwa kewirausahaan dapat meningkatkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak wirausaha akan tercipta lapangan kerja yang akan memajukan atau membangun suatu bangsa.

Alma (2011:1) menyoroti bahwa tingkat kemajuan suatu negara berkorelasi dengan sektor kewirausahaan dan tingkat melek huruf penduduknya. Kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau kontraksi perekonomian suatu negara karena merupakan sektor yang fleksibel dan dapat dilibatkan dalam pengembangan inovasi. Selama 20 tahun terakhir, terdapat peningkatan nyata dalam minat berwirausaha.

Menemukan ekuitas luar pada tahun pertama perusahaan beroperasi merupakan masalah yang berulang bagi banyak orang, menurut Zaleski (2011). Ada penekanan khusus pada nilai pengalaman kewirausahaan sebelumnya. Secara global, pemerintah daerah dan masyarakat memahami bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan dan mempercepat pembangunan daerah, mereka harus mendorong kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Generasi muda akan menyadari bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk mendapatkan pekerjaan dan sebaliknya dapat mengendalikan nasib mereka sendiri dengan meluncurkan perusahaan mereka sendiri. Dorongan kewirausahaan sejak dini dapat membantu menurunkan pengangguran.

Lulusan sekolah menengah atas dan mereka yang mengikuti pelatihan kejuruan sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Mendirikan unit usaha baru harus sangat menarik minat mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam berwirausaha akan lebih berani dalam menekuni passionnya, seperti merancang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Mengingat bahwa pelajar lebih memilih mencari pekerjaan daripada memulai bisnis mereka sendiri, maka kekhawatiran harus disampaikan mengenai kurangnya antusiasme mereka terhadap bisnis. Kami memiliki kesempatan untuk membangkitkan minat siswa dalam berwirausaha atau mendorong mereka untuk mulai mengidentifikasi dan meluncurkan bisnis. Langkah pertama dalam memulai usaha atau menjadi wirausaha adalah dengan menunjukkan minat terhadap calon wirausaha.

Minat seseorang dalam berwirausaha dapat dilihat dari keinginannya untuk meluncurkan suatu usaha. Seseorang yang berinvestasi lebih banyak dalam kewirausahaan kemungkinan besar akan berusaha lebih keras. Ketika seseorang tertarik untuk menjadi seorang wirausaha, mereka sering kali ingin meneliti dan menemukan subjek terkait di waktu mereka sendiri.

Seorang individu dengan pola pikir kewirausahaan akan secara aktif mencari dan memanfaatkan peluang bisnis dengan mewujudkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Daripada mengejar kepentingan yang mengembangkan dirinya, masyarakat justru didorong untuk mengikuti kepentingannya sendiri, yang justru membentuk dirinya. Namun, mereka yang memiliki kepribadian imajinatif dan

kreatif—terutama mereka yang memiliki sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan—serta mereka yang memiliki ciri-ciri seperti harga diri yang tinggi, fokus pada tugas dan hasil, serta rasa percaya diri untuk terlibat dalam proses kewirausahaan.

Menurut Tjahjono dan Ardi (2008:46), memutuskan untuk memulai usaha merupakan suatu keputusan berat yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran, dan sikap merupakan contoh faktor internal.

Menurut Priyanto (2008), hal tersebut ada benarnya. Pada hakekatnya berkembangnya jiwa wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Mereka mungkin bisa sukses sebagai wirausaha jika mereka memiliki ciri-ciri pribadi, sikap, kemauan keras, dan kualitas khas tertentu yang dimiliki wirausahawan sukses. Lingkungan sekitar wirausaha, seperti konteks keluarga, bisnis, fisik, dan sosial ekonomi, juga dapat mempunyai dampak eksternal.

Salah satu faktor yang membantu adalah pola pikir wirausaha mahasiswa itu sendiri. Mentalitas kewirausahaan adalah aset utama yang mendefinisikan seorang wirausaha. Jika seseorang semakin kuat keyakinannya terhadap suatu objek sikap, maka ia juga akan mempunyai sikap yang lebih positif terhadap objek tersebut. Hal ini membenarkan temuan Revi dan Aishah (2016) yang mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang sebagai wirausaha dipengaruhi oleh pola pikirnya. Ini adalah hasil dari proses di mana individu memilih karir wirausaha mereka.

Pola pikir kewirausahaan yang melibatkan kreativitas dan kemampuan berinovasi dalam operasional akan membantu bisnis berkembang karena akan

membedakan dirinya dari pesaing. Tentu saja, daya cipta akan berjalan seiring dengan kreativitas agar suatu bisnis dapat berkembang dan bersaing. Ini adalah dua tugas penting bagi setiap pengusaha. Diharapkan dari seorang wirausahawan mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada agar dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Untuk memulai proses menjadi seorang wirausaha, seseorang harus percaya diri dengan usaha bisnis yang dipilihnya dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Sebab dalam dunia bisnis, sukses atau tidaknya suatu perusahaan bergantung pada semangat kewirausahaan dan rasa percaya diri. Ketika seseorang memulai bisnisnya sendiri atau bergabung dengan suatu organisasi, komitmennya sebagai karyawan dan pemilik sangat penting bagi keberhasilan bisnis tersebut. Tanpa komitmen yang kuat, mereka tidak akan mampu mempertahankan apa yang dimiliki ketika kesulitan muncul.

Suparyanto (2013) menegaskan bahwa merupakan kewajiban dan tanggung jawab berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengusaha, cendekiawan, dan intelektual, untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan di masyarakat Indonesia. Semua anggota masyarakat harus dilibatkan agar potensi mereka dapat terealisasi sepenuhnya. pada setiap individu.

Menurut penelitian Winarsih (2014), terdapat hubungan antara variabel sikap wirausaha dengan keinginan menjadi wirausaha; semakin banyak orang yang menciptakan lapangan kerja maka semakin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Sebaliknya jika ada sebagian masyarakat yang tidak mau bekerja, maka jumlah lapangan kerja yang tercipta akan terhambat.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting selain sikap wirausaha. Sesuai dengan temuan Kasmir (2007), lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan prasyarat mendasar untuk mengejar kewirausahaan. Anak-anak dapat belajar beradaptasi dengan masyarakat dan alam melalui hubungan keluarga mereka.

Hisrich dan Peters (2008) menemukan bahwa 725 wirausahawan mempunyai ayah atau orang tua yang bekerja di dunia bisnis. Cahyono (2010) menegaskan bahwa tingkat kewirausahaan dipengaruhi secara signifikan oleh pekerjaan yang dipegang oleh orang tua. Dibandingkan dengan siswa yang keluarganya tidak memiliki usaha, siswa yang saudara kandungnya memiliki usaha menunjukkan tingkat intensitas berwirausaha yang lebih tinggi. Selain itu, anak-anak yang keluarganya memiliki bisnis mungkin berharap untuk mengejar jalur karier wirausaha di masa depan karena orang tuanya pernah menjadi wirausaha.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu atau pelajar yang telah mengenal kewirausahaan melalui keluarga akan memperoleh manfaat secara tidak langsung dari paparan tersebut dan akan lebih cenderung untuk menekuninya wirausahawan, karena mereka tahu cara mengelola perusahaan, menangani potensi masalah, menjual barang dan jasa, mengamankan modal, dan melakukan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan menjalankan bisnis.

Suhartini (2011) menemukan bahwa motivasi individu untuk berwirausaha dipengaruhi oleh dinamika keluarga. Lingkungan rumah yang mendukung akan meningkatkan motivasi seseorang untuk meluncurkan usahanya sendiri. Jika

keluarga seseorang mendukungnya dalam memulai suatu usaha, kemungkinan besar orang tersebut akan mau melakukannya dibandingkan jika tidak. Sebab hubungan seorang anak dengan orang tuanya mempengaruhi keputusan dan pekerjaannya.

Salah satu cara mengukur minat mahasiswa berwirausaha adalah dengan menggunakan Google Form untuk menyebarkan survei. Berdasarkan informasi yang diberikan siswa kelas XI SMA Budisatrya Medan T.A 2022/2023, banyak siswa yang masih kurang semangat untuk meluncurkan usahanya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini..

**Tabel 1.1 Hasil Angket Pra Penelitian Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Budisatrya T.A 2022/2023**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Saya memiliki minat untuk Berwirausaha	16	53,3%	14	46,7%
2.	Menurut saya mencari lapangan pekerjaan lebih baik daripada menciptakan suatu lapangan Pekerjaan	17	56,7%	13	43,3%
3.	Pekerjaan sebagai karyawan lebih pasti dari pada berwirausaha	24	80%	6	20%

*Sumber : angket observasi awal)*

Terlihat dari tabel di atas bahwa sekitar 46,7% siswa tidak berminat untuk memulai usaha sendiri. Sekitar 80% siswa lebih memilih bekerja sebagai karyawan daripada memulai bisnis mereka sendiri, dan 56,7% siswa memilih untuk mencari pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan masih belum terlalu berminat untuk meluncurkan usaha sendiri



pada tahun ajaran 2022–2023.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki minat berwirausaha. Hal ini terjadi karena siswa lebih cenderung mencari pekerjaan dibandingkan posisi yang tersedia. Ketika siswa tidak berpikir kreatif dan inovatif, maka ia tidak menggali potensi yang dimilikinya.

Ketika pelajar berniat untuk meluncurkan bisnis mereka sendiri, semuanya tergantung pada bagaimana perasaan mereka tentang kesesuaian dan keinginan untuk melakukannya. Aspirasi dan keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk mencapai tingkat kesuksesan wirausaha yang diinginkan memengaruhi sikap mereka. Sikap mempengaruhi niat setiap orang sekaligus mempengaruhi tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dalam berwirausaha dibentuk oleh sikap yang juga berperan besar dalam membangkitkan minat. SMA Budisatrya T.A. Kelas XI. Berikut hasil belajar siswa tahun 2022–2023 berdasarkan penelitian pendahuluan tentang sikap kewirausahaan :

**Tabel 1.2 Hasil Angket Pra Penelitian Sikap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Budisatrya T.A 2022/2023**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Saya senang berfikir kreatif dan inovatif	12	40%	18	60%
2.	Saya bersedia mengambil risiko dalam segala hal yang saya lakukan.	11	36,7%	19	63,3%
3.	Saya mampu menciptakan produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen.	9	30%	21	70%

Berdasarkan tabel di atas, 60% siswa tidak menyukai berpikir kreatif dan inovatif, dan 63,3% siswa merasa sulit mengambil risiko dalam segala hal yang mereka lakukan. Selain itu, hingga 70% siswa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang barang yang memuaskan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan siswa kelas masih kurang.

Pengamatan awal menunjukkan masih rendahnya tingkat sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Hal ini terjadi sebagai akibat dari banyaknya risiko yang terlibat dalam memulai bisnis dan kebutuhan akan ide-ide orisinal untuk memastikan kelancaran operasional. Mengingat pola pikir wirausaha dianggap mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, maka penanaman pada siswa SMA dapat menjadi salah satu alternatif strategi untuk menurunkan angka pengangguran. Seorang wirausahawan memiliki ciri-ciri seperti optimisme, kemandirian, percaya diri, dan individualisme. Pengejaran kesuksesan yang gigih, penekanan pada menghasilkan uang, ketabahan dan ketekunan, tekad yang kuat, kecintaan pada pekerjaan, energi, dan inisiatif untuk menghasilkan solusi baru dan kreatif adalah ciri-ciri pola pikir wirausaha.

Kesimpulan berikut berkaitan dengan tahun ajaran 2022–2023 dan berdasarkan observasi awal mengenai lingkungan keluarga siswa Kelas XI SMA Budisatrya :

**Tabel 1.3 Hasil Angket Pra Penelitian Lingkungan Keluarga Siswa Kelas XI SMA Budisatrya T.A 2022/2023**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Orang tua saya membantu saya dalam usaha bisnis saya.	9	30%	21	70%
2.	Orang tua saya bersikeras agar saya bekerja untuk mereka daripada memulai bisnis sendiri.	17	56,7%	13	43,3%
3	Keluarga saya memiliki sejarah panjang dalam kewirausahaan; itu berjalan dalam keluarga.	16	53,3%	14	46,7%

70% orang tua siswa belum sepenuhnya mendukung minat dan cita-cita anaknya untuk berwirausaha, sesuai data pada tabel di atas. 43,3% orang tua pelajar menasihati anaknya untuk menjadi karyawan dibandingkan menjadi pemilik bisnis, dan 53,3% keluarga pelajar telah memiliki bisnis selama beberapa generasi.

Meskipun secara historis keluarga siswa sudah berwirausaha, artinya memiliki lebih banyak pengalaman berwirausaha, namun dukungan dari lingkungan keluarga masih rendah karena rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berwirausaha. Selain itu, orang tua siswa tetap percaya bahwa mempekerjakan orang lain adalah pilihan yang lebih aman daripada mendirikan perusahaan sendiri karena tidak mungkin untuk memprediksi berapa banyak uang yang akan dihasilkan oleh seorang siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penjelasan latar belakang masalah berikut ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi tantangan penelitian:

1. Siswa yang beranggapan bahwa bekerja sebagai pegawai lebih pasti daripada berwirausaha dapat mendapati dirinya berada dalam lingkungan keluarga dimana orang tua tidak mendorong anaknya untuk menjadi wirausaha.
2. Masih kurangnya minat siswa terhadap mata kuliah kewirausahaan, terutama mengingat observasi awal yang dilakukan di XI SMA Budisatrya Medan tahun ajaran 2022–2023.
3. Karena pekerjaan mereka lebih mudah diprediksi dalam hal gaji, banyak siswa lebih memilih bekerja sebagai karyawan dibandingkan sebagai wirausaha.
4. Siswa berpendapat bahwa mencari pekerjaan lebih mudah daripada mencari pekerjaan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari mempelajari terlalu banyak masalah, penulis penelitian memutuskan untuk berkonsentrasi hanya pada sejumlah kecil masalah. Batasan permasalahan secara khusus berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sikap wirausaha serta pengaruhnya terhadap siswa SMA Swasta XI Budisatrya Medan yang berminat berwirausaha tahun ajaran 2022–2023.

- 1 Sikap yang diteliti adalah sikap berwirausaha yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran 2022–2023 untuk menjadi wirausaha.
- 2 Lingkungan keluarga yang diteliti adalah lingkungan keluarga siswa Kelas

XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran 2022–2023.

- 3 Untuk menggali minat berwirausaha, siswa SMA Swasta XI Budisatrya Medan tahun ajaran 2022–2023 dijadikan sebagai subjek penelitian..

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan kendala situasi yang disajikan.

- 1 Apakah sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun Ajaran 2022–2023.
- 2 Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap siswa Kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan yang berminat untuk berwirausaha Tahun Ajaran 2022–2023.
- 3 Apakah sikap berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecenderungan siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran 2022–2023 untuk menekuni wirausaha.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan memperhatikan rumusan masalah saat ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran 2022–2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran

2022–2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh sikap berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun ajaran 2022–2023.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diantisipasi dari temuan penelitian:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan khususnya mengenai pengaruh sikap berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.
- b. Hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa peningkatan wawasan tentang kondisi di masyarakat dan melatih kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isu-isu yang ada di Masyarakat. Selain itu dengan penelitian ini, peneliti berlatih untuk menentukan Solusi atas masalah dan tantangan di masa depan terkait dengan kewirausahaan.
- b. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dengan Sikap Berwirausaha dan

Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha siswa Kelas XI SMA Swasta Budisatrya Medan Tahun Ajaran 2022 – 2023.

- c. Bagi Siswa : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk berwirausaha dan mengurangi pengangguran setelah lulus dari sekolah menengah atas.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY